

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakikatnya, perjalanan hidup setiap individu tidak dapat dilepaskan dari pencarian dan pembentukan identitas. Identitas diri berfungsi sebagai fondasi utama dalam kehidupan psikologis seseorang, mencakup jawaban atas pertanyaan mendasar seperti “Siapa saya?”, “Apa yang saya yakini?” dan “Apa peran saya dalam kehidupan ini?”. Di usia dewasa, proses pembentukan identitas menjadi semakin kompleks karena berkaitan dengan peran sosial, tanggung jawab, keluarga, karier, hingga pertanyaan eksistensial. Menurut Erik Erikson, pakar psikologi perkembangan, mendefinisikan identitas sebagai kesadaran individu akan kontinuitas dan konsistensi dalam diri seseorang sebagai individu yang utuh dalam berbagai peran sosialnya. Identitas mencakup berbagai aspek, antara lain: kepercayaan diri dan harga diri, konsistensi nilai dalam menghadapi perubahan, serta rasa memiliki arah dan tempat dalam masyarakat.¹

Dalam kajian psikologi, Teori Identitas Sosial (*Social Identity Theory*) yang dikembangkan oleh Tajfel dan Turner menawarkan kerangka kerja yang relevan untuk memahami dinamika transformasi identitas, khususnya dalam konteks perantauan. Teori ini menjelaskan bahwa identitas sosial merupakan bagian dari konsep diri individu yang berasal dari keanggotaan mereka dalam kelompok sosial tertentu, disertai dengan nilai dan signifikansi emosional.² Individu cenderung mendefinisikan diri dan meningkatkan harga diri melalui keanggotaan kelompok tersebut.³ Identitas, sebagai pemahaman individu tentang diri mereka sendiri dan posisi mereka dalam masyarakat, bukanlah sesuatu yang statis.⁴

Menurut Burke dan Stets, identitas merupakan seperangkat makna yang mendefinisikan siapa seseorang ketika menjadi penghuni

¹ Suhantoro et al., *Metode Psikologi Agama Pada Usia Dewasa*, Copytight, (Malang, Jawa Timur: Kramantara Jaya Sentoso, 2025), hal. 91.

² Sabine Treppe, “*Social Identity Theory*,” January 2006 (2014), hal. 256.

³ Karna Wijaya et al., *Pemikiran Guru Besar Universitas Gadjah Mada Menuju Indosnesia Maju 2045*, ed. Bambang Rusdiarto et al., Masyhuri (yogyakarta: Gadjah mada University Press, 2021), hal. 239.

⁴ Amelia Herawati, “Pengaruh Pola Asuh Dan Stabilitas Emosi Terhadap Kemandirian Mahasiswa Perantau,” *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 7, No. 2 (2019): 204.

dan memiliki peran khusus dalam masyarakat, kelompok tertentu, atau mengklaim karakteristik tertentu sebagai orang yang unik. Seseorang memiliki banyak identitas karena menempati banyak peran, menjadi anggota beberapa kelompok, dan mengklaim beberapa karakteristik pribadi. Akan tetapi, makna dari identitas ini dibagi oleh anggota masyarakat.⁵ Ketika identitas diri lemah atau tidak terbentuk dengan baik, seseorang mungkin akan mengalami kebingungan akan arti kehidupan, keraguan dalam memutuskan sesuatu, serta kondisi emosional seperti gelisah, sedih mendalam, atau kekosongan batin.

Perpindahan ke lingkungan baru, seperti yang dialami oleh mahasiswi perantau, berpotensi memicu proses transformasi identitas yang signifikan. Teori Identitas Sosial menjelaskan bahwa identitas sosial merupakan bagian dari konsep diri individu yang berasal dari keanggotaan mereka dalam kelompok sosial tertentu, disertai dengan nilai dan signifikansi emosional.⁶ Proses ini melibatkan adaptasi terhadap lingkungan, kelompok sosial, norma, dan nilai baru, yang pada akhirnya memunculkan pertanyaan tentang bagaimana mereka mendefinisikan diri dan mengelola identitas asal dengan identitas yang berkembang di lingkungan baru tersebut.⁷ Dinamika inilah yang melatari terjadinya transformasi identitas.

Transformasi identitas merupakan suatu proses perubahan dalam pemahaman, makna, dan penyajian diri seseorang, yang seringkali dipicu oleh transisi atau disrupsi dalam kehidupan. Kajian mengenai transformasi identitas sosial ini juga dapat dilihat dari perspektif Manuel Castells yang mengkategorikan identitas sosial ke dalam tiga jenis yaitu, identitas legitimasi yang diprakarsai oleh institusi-institusi dominan untuk memperluas dan merasionalisasi dominasi mereka atas masyarakat, identitas resistensif yang diprakarsai oleh aktor sosial dan komunitas yang hidup di bawah dominasi kelompok berkuasa, serta identitas proyektif terarah kepada transformasi sosial, dikonstruksi oleh aktor sosial dan komunitas dengan mengelola

⁵ Teddy Hendiawan, *Makna Keindonesiaan Dalam Film-Film Adaptasi*, ed. Ahmad Khanafi (Yogyakarta: Deepublish Digital, 2023), hal. 39.

⁶ Sabine Trepte, "Social Identity Theory," January 2006 (2014), hal. 256.

⁷ Leni Armayati et al., "Proses Dinamika Pembentukan Identitas Sosial Pada Kelompok: Studi Kasus Geng Motor Ghost Night Di Pekanbaru," *Jurnal Psikologi* 15, No. 1 (2019): 37.

sumber daya yang tersedia untuk merumuskan ulang identitas dan posisi sosial mereka.⁸

Proses transformasi identitas menjadi semakin kompleks ketika individu mengalami dislokasi geografis dan kultural. Fenomena perantauan telah menjadi bagian integral dari dinamika sosial dan pendidikan di Indonesia. Mobilitas individu dari satu wilayah ke wilayah lain untuk menempuh pendidikan tinggi merupakan tren yang signifikan, termasuk di kalangan perempuan.⁹ Di era globalisasi, banyak orang memilih melanjutkan pendidikan ke tingkat lebih tinggi dengan meninggalkan kampung halamannya untuk sementara waktu guna menuntut ilmu.¹⁰ Berdasarkan data yang dirilis Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2024, sebanyak 26.084 mahasiswa perantau yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi negeri di provinsi Bengkulu.¹¹

Merantau merupakan perpindahan seseorang dari lingkungan asalnya menuju wilayah baru dengan tujuan menjalani kehidupan yang berbeda atau memperoleh berbagai pengalaman.¹² Kebiasaan merantau merupakan praktik budaya yang telah berlangsung sejak masa lampau dan terus berkelanjutan hingga kini. Perantau adalah orang yang pergi dari kampung halamannya untuk waktu yang cukup lama.¹³ Beragam motivasi mendasari keputusan seseorang untuk merantau, salah satunya adalah alasan pendidikan, di mana individu tersebut berpindah dari daerah asal guna melanjutkan studi kejenjang yang lebih tinggi.¹⁴ Pencapaian tujuan akademik tersebut sangat bergantung

⁸ Oman Sukmana, et al, *Sosiologi Masalah Sosial (Teori, Analisis, Dan Praktik Penanggulangan)*, ed. Andra Juansa and Dhiya Fauzia Romiza (Yogyakarta: PT. Star Digital Publishing, 2025), hal 204.

⁹ Fahyuni Baharuddin and Eva Nur Rahmach, "Dinamika Identitas Sosil Pada Anggota Kelompok Reog Singo Mangku Joyo di Surabaya," *Prosiding Seminar Nasional & Cell Paper Psikologi Sosial*, 2019, hal. 196.

¹⁰ Nadia Fauzia, Asmaran, and Shanty Komalasari, "Dinamika Kemandirian Mahasiswa Perantauan," *Jurnal Al-Husna* 1, No. 3 (2020): 167.

¹¹ Badan Pusat Statistik, "Jumlah Perguruan Tinggi, Dosen, Dan Mahasiswa2 (Negeri Dan Swasta) Di Bawah Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, Dan Teknologi Menurut Provinsi, 2024," Badan Pusat Statistik, 2025. (diakses Agustus 2025)

¹² Muhammad Ihwanus Sholik et al., "Merantau Sebagai Budaya (Eksplorasi Sistem Sosial Masyarakat Pulau Bawean)," *Jurnal Cakrawala* 10, No. 2 (2016): 144.

¹³ Rivan Evendi, "The Power For Merantau," (Yogyakarta: Jejak Pustaka, Maret 2022), hal. 3.

¹⁴ Nadia Fauzia, Asmaran, and Shanty Komalasari, "Dinamika Kemandirian Mahasiswa Perantauan," *Jurnal Al-Husna* 1, No. 3 (2020): 167.

pada tingkat komitmen yang dimiliki, di mana tanpa keteguhan hati, target peningkatan kualitas pendidikan akan sulit terwujud.¹⁵ Hasil penelitian Muhammad Ihwanus Sholik dkk, memperkuat bahwa motivasi terbesar seseorang merantau adalah untuk mencapai kesuksesan, yang menuntut keberanian untuk membangun rasa percaya diri dan kemandirian.¹⁶

Mahasiswi perantau pada umumnya menghadapi tantangan penyesuaian terhadap lingkungan baru yang berbeda secara sosial, budaya, dan geografis. Kondisi ini menciptakan kebutuhan adaptasi terhadap kebiasaan baru dan bahkan budaya baru yang asing. Proses penyesuaian diri tersebut kerap menjadi hambatan signifikan, khususnya bagi mereka yang belum pernah hidup mandiri. Berbagai kesulitan dan tuntutan yang muncul mengharuskan pengembangan adaptasi yang tinggi di lingkungan baru. Dalam konteks adaptasi ini, identitas memainkan peran penting.¹⁷ Proses ini dapat memunculkan pertanyaan tentang siapa diri mereka dalam konteks yang baru, bagaimana mereka ingin dipandang, dan bagaimana mereka mengelola identitas asal mereka dengan identitas yang berkembang di perantauan.¹⁸

Mahasiswi perantau menghadapi berbagai tantangan psikologis dalam proses perubahan identitas. Mereka kerap mengalami konflik batin antara mempertahankan nilai keluarga dengan menyesuaikan diri di lingkungan kampus baru, yang memicu stres budaya dan tekanan untuk bertoleransi. Tekanan untuk berubah sering disertai keraguan diri, kecemasan sosial, dan perasaan tidak diterima. Diskriminasi halus berdasarkan asal usul dapat memperparah situasi. Proses ini dapat menimbulkan masalah seperti penurunan kepercayaan diri, gangguan tidur, hingga gejala depresi. Dengan demikian, transformasi identitas

¹⁵ Andi Ahmad Ridha, "Task Commitment Pada Mahasiswa Suku Bugis Yang Merantau," *Jurnal Psikologi* 45, No. 1 (2018): 66.

¹⁶ Muhammad Ihwanus Sholik et al., "Merantau Sebagai Budaya (Eksplorasi Sistem Sosial Masyarakat Pulau Bawean)," *Jurnal Cakrawala* 10, No. 2 (2016): 144.

¹⁷ Auliana Sabbilla and Untung Subroto, "Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantau Dengan Latar Belakang Perceraian Orangtua," *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 10, No. 4 (2024): 309.

¹⁸ Muhammad Johan N Huda, "Dinamika Pencapaian Identitas Sosial Positif Atas Keistimewaan Yogyakarta," *Jurnal Psikologi Integratif* 2, No. 1 (2014): 40.

mahasiswi perantau merupakan ketegangan psikologis yang menuntut penyesuaian terus-menerus antara identitas lama dan baru.¹⁹

Fenomena ini menjadi semakin menarik ketika dikaji pada mahasiswi perantau yang bercadar. Di lingkungan baru yang asing, pilihan untuk bercadar tidak hanya merepresentasikan identitas keagamaan, tetapi juga menjadi bagian dari proses transformasi identitas yang unik. Secara psikologis, cadar dapat berperan sebagai jangkar yang stabil di tengah dinamika perubahan identitas sebagai perantau, sekaligus berfungsi sebagai penanda identitas keagamaan dalam kelompok yang kuat. Namun di sisi lain, pilihan ini juga dapat memperbesar tantangan karena mereka harus berhadapan dengan stereotip ganda: sebagai "perantau" dan sebagai "perempuan bercadar". Para mahasiswi ini mengalami transformasi identitas ganda. Sebagai perantau, mereka beralih dari identitas sebagai anak SMA di kampung halaman menuju identitas baru sebagai mahasiswa mandiri di kota. Secara bersamaan, mereka memilih cadar sebagai simbol keagamaan yang terlihat.

Fenomena mahasiswi perantau yang bercadar juga ditemukan di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu, yang merupakan salah satu institusi pendidikan tinggi Islam di Provinsi Bengkulu. Berdasarkan penelusuran awal, jumlah mahasiswi perantau UINFAS Bengkulu yang menggunakan cadar sebanyak Sembilan orang, dengan rincian: Empat orang di Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Satu orang di Fakultas Syariah, satu orang di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dan tiga orang di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Mereka adalah mahasiswi aktif yang saat ini masih kuliah di semester satu sampai dengan semester sebelas di UINFAS Bengkulu. Perguruan tinggi ini menjadi tujuan bagi banyak mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah di luar Bengkulu, termasuk mahasiswi yang bercadar. Keputusan untuk merantau dan beradaptasi dengan lingkungan akademik, sosial, dan budaya yang baru di UINFAS

¹⁹ Untung Subroto, Linda Wati, and Monty P. Satiadarma, "Hubungan Tipe Kepribadian Dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantau Di Universitas Tarumanagara Jakarta," *Provita: Jurnal Psikologi Pendidikan* 11, No. 2 (2018): 91.

membawa konsekuensi yang kompleks, tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam pembentukan dan transformasi identitas diri mereka, berupa tuntutan adaptasi terhadap norma dan ekspektasi yang berbeda antara lingkungan asal dan lingkungan kampus Islami yang sebagian besar mahasiswinya tidak menggunakan cadar.

Untuk memperoleh informasi awal, peneliti telah melakukan wawancara dengan dua mahasiswi perantau yang bercadar di lingkungan kampus UINFAS Bengkulu. Informan pertama (YD) merupakan individu pertama yang mengenakan cadar di lingkungan tempat tinggalnya. Ia mengalami berbagai bentuk penolakan dan tekanan sosial dari masyarakat serta kurang mendapatkan dukungan dari lingkungan kampus, yang membuatnya sempat sakit selama beberapa waktu. Meski sempat mengalami tekanan psikologis, YD berhasil mengubah berbagai komentar negatif tersebut menjadi sumber kekuatan karena memperoleh dukungan dari keluarga terutama orang tua yang menjadi pondasi utama.²⁰ Adapun, informan kedua (R) menghadapi tantangan dan penolakan, karena memilih untuk bercadar semenjak masuk kuliah. Meski sulit, R menyatakan bahwa dirinya harus bersikap tegas mempertahankan keyakinannya untuk menggunakan cadar.²¹ Berdasarkan Teori Identitas Sosial, pengalaman kedua informan menunjukkan proses kategorisasi sosial sebagai kelompok minoritas bercadar. Mereka melakukan identifikasi sosial dengan mempertahankan identitas keagamaan meskipun mengalami penolakan dari kelompok lain. Melalui perbandingan sosial, tekanan yang dialami justru memperkuat solidaritas kelompok identitas dan ketergantungan pada dukungan keluarga.

Proses kategorisasi sosial, identifikasi sosial, perbandingan sosial, dan distingsi positif yang dikemukakan dalam Teori Identitas Sosial menjadi relevan dalam memahami bagaimana mahasiswi perantau yang bercadar mengkategorikan diri mereka dalam kelompok-kelompok baru di UINFAS, bagaimana mereka mengidentifikasi diri dengan kelompok-kelompok tersebut, bagaimana mereka membandingkan diri

²⁰ Wawancara dengan YD, Salah Satu Mahasiswi Perantau yang bercadar di UINFAS Bengkulu (30 September 2025).

²¹ Wawancara dengan R, Salah Satu Mahasiswi Perantau yang bercadar di UINFAS Bengkulu (1 Oktober 2025).

dengan kelompok lain, serta bagaimana mereka membangun narasi keunggulan untuk mencapai identitas sosial yang positif.

Meskipun penelitian sebelumnya telah menyoroti berbagai aspek adaptasi mahasiswa perantau, termasuk tantangan akademik, sosial dan psikologis, pemahaman yang mendalam mengenai proses transformasi identitas sosial secara spesifik pada mahasiswi perantau yang bercadar di UINFAS Bengkulu melalui perspektif Teori Identitas Sosial, masih terbatas. Penelitian ini menjadi penting karena konteks unik UINFAS sebagai perguruan tinggi Islam yang memiliki nilai-nilai dan norma-norma tertentu, serta pengalaman mahasiswi yang datang dari latar kultural yang berbeda dalam merespons dinamika sosial dan budaya di lingkungan perantauan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian identitas sosial, studi migrasi, dan psikologi sosial. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi universitas, organisasi kemahasiswaan, dan komunitas kampus dalam merancang program dukungan yang responsif terhadap kebutuhan mahasiswi perantau bercadar. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran tentang dinamika transformasi identitas sosial perempuan muda dalam konteks perantauan di perguruan tinggi Islam Bengkulu.

B. Identifikasi Masalah

1. Mahasiswi perantau yang bercadar mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan identitas keagamaan yang berbeda dari mayoritas dengan tuntutan adaptasi di lingkungan kampus yang baru.
2. Dinamika negosiasi identitas yang dialami mahasiswi perantau bercadar, khususnya dalam konteks perguruan tinggi Islam seperti UINFAS Bengkulu, belum terpetakan secara sistematis.
3. Penelitian tentang adaptasi mahasiswi perantau masih terbatas pada aspek perilaku dan belum banyak yang menggunakan pendekatan Teori Identitas Sosial untuk menganalisis transformasi identitas mahasiswi perantau yang bercadar.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana transformasi identitas sosial mahasiswi perantau yang bercadar di UINFAS Bengkulu?

2. Apa saja faktor yang memperkuat dan menghambat transformasi identitas sosial mahasiswi perantau yang bercadar di UINFAS Bengkulu?

D. Batasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya pembahasan yang dapat menimbulkan kesalahpahaman, maka dalam penelitian ini penulis membatasi pembahasan hanya pada:

1. Penelitian ini dibatasi pada mahasiswi perantau bercadar di UINFAS Bengkulu.
2. Penelitian ini dibatasi pada aspek transformasi identitas, meliputi perubahan perspektif diri, perubahan peran sosial dan nilai-nilai, serta pencarian identitas baru.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis transformasi identitas sosial mahasiswi perantau yang bercadar di UINFAS Bengkulu
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang memperkuat dan menghambat transformasi identitas sosial mahasiswi perantau yang bercadar di UINFAS Bengkulu.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat signifikan, baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memperkaya teori identitas sosial: memberikan konteks baru pada SIT melalui analisis perempuan perantau di kampus Islam.
 - b. Mengembangkan pemahaman identitas dinamis: menjelaskan bagaimana identitas dinegosiasikan dan berubah di lingkungan baru.
 - c. Menguji relevansi identitas dalam migrasi: menganalisis peran identitas dalam mobilitas pendidikan.
2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan informasi bagi UINFAS: membantu universitas memahami dan mendukung mahasiswi perantau.
- b. Membantu layanan mahasiswa: menjadi panduan bagi konselor dalam program adaptasi.
- c. Meningkatkan kesadaran mahasiswi: membantu mahasiswi memahami proses identitas mereka.
- d. Referensi penelitian lanjutan: menjadi dasar studi identitas, migrasi, dan isu perempuan berikutnya.

G. Kajian Terdahulu

Pada penelitian ini, penulis mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang relevan, baik berupa skripsi, laporan penelitian, artikel yang dimuat di jurnal ilmiah dan lain-lain.

1. Penelitian oleh Auliansyah Afriantoni, dkk (2020) jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan, “Transformasi Identitas Diri Perempuan Muslimah Bercadar Melalui Media Sosial Instagram dan Kelompok Referensi (Studi Fenomenologi pada Komunitas Niqab Squad Bandung)”.—Mengkaji proses rekonstruksi identitas perempuan Muslimah bercadar dengan fokus pada peran media sosial Instagram dan kelompok referensi sebagai agen sosialisasi sekunder. Secara metodologis, penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan, yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dan menjadikan perempuan bercadar sebagai subjek kajian. Namun secara substansial, terdapat perbedaan fundamental di mana penelitian Afriantoni dkk. mengidentifikasi media sosial dan komunitas sebagai pemicu utama transformasi identitas, sementara penelitian ini memosisikan perpindahan geografis (perantauan) dan adaptasi terhadap lingkungan akademik baru sebagai katalis perubahan identitas. Selain itu, kerangka teoritis yang digunakan juga berbeda, penelitian tersebut tidak secara eksplisit menggunakan Teori Identitas Sosial Tajfel dan Turner, berbeda dengan penelitian ini yang menjadikan teori tersebut sebagai pisau analisis utama.²²

²² Auliansyah Afriantoni, Dedi kurnaedi, and Asep Nuryaman. “Transformasi Identitas Diri Perempuan Muslimah Bercadar Melalui Media Sosial Instagram dan Kelompok Referensi (Studi Fenomenologi pada Komunitas Niqab Squad Bandung).”

2. Penelitian oleh Esti Wulandari (2022) dalam skripsinya di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta berjudul "Strategi Mahasiswa Perantau dalam Menyesuaikan Diri Terhadap Budaya Akademik Kampus (Studi Mahasiswa Organisasi Primordial UIN Jakarta)". Menganalisis mekanisme adaptasi mahasiswa perantau terhadap budaya akademik melalui keterlibatan dalam organisasi kemahasiswaan. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kesamaan objek formal, yaitu mahasiswa perantau di lingkungan perguruan tinggi Islam, serta kesamaan pendekatan metodologis kualitatif. Adapun perbedaannya terletak pada fokus kajian, di mana penelitian Wulandari lebih menekankan pada strategi penyesuaian diri sebagai respon perilaku terhadap lingkungan baru, sementara penelitian ini berfokus pada transformasi identitas sosial yang mencakup perubahan konsep diri, internalisasi nilai, dan rekonstruksi makna identitas.²³ Lebih lanjut, penelitian tersebut tidak menggunakan kerangka Teori Identitas Sosial, berbeda dengan penelitian ini yang menjadikannya sebagai landasan teoritis utama.
3. Penelitian oleh Nadia Fauzia, dkk (2020) dalam Jurnal Al Husna, berjudul "Dinamika Kemandirian Mahasiswa Perantauan" mengkaji proses pembentukan kemandirian mahasiswa perantau di UIN Antasari Banjarmasin serta mengidentifikasi faktor-faktor determinan yang memengaruhinya, seperti pola asuh orang tua, urutan kelahiran, usia, dan latar belakang pendidikan sebelumnya. Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan mahasiswa perantau di perguruan tinggi Islam sebagai subjek penelitian serta penggunaan pendekatan deskriptif kualitatif. Perbedaan mendasar terletak pada konstruk yang diteliti, penelitian Fauzia dkk. memfokuskan pada kemandirian sebagai kapasitas psikologis, sementara penelitian ini memfokuskan pada

²³ Esti Wulandari. 2022. "Strategi Mahasiswa Perantau dalam Menyesuaikan Diri Terhadap Budaya Akademik Kampus (Studi Mahasiswa Organisasi Primordial UIN Jakarta)." Skripsi Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, hal. 57.

transformasi identitas sebagai proses perubahan konseptual tentang diri. Selain itu, penelitian tersebut tidak menggunakan Teori Identitas Sosial yang menjadi kerangka utama dalam penelitian ini untuk menganalisis mekanisme kategorisasi sosial, identifikasi sosial, perbandingan sosial, dan distingsi positif.²⁴

4. Penelitian oleh Eti Rahmia (2018) dalam skripsinya di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh berjudul "Perubahan Gaya Hidup, Pola Pikir dan Pergaulan Mahasiswa Simeulue di Banda Aceh" mengkaji transformasi perilaku mahasiswa perantau yang mencakup perubahan gaya hidup, pola pikir, dan dinamika relasional beserta faktor-faktor penyebab dan dampaknya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada objek material (mahasiswa perantau di lingkungan kampus Islam) dan fokus pada perubahan yang dialami selama masa perantauan. Namun, perbedaan esensial terletak pada kedalaman analisis, di mana penelitian Rahmia lebih berorientasi pada perubahan perilaku yang bersifat kasat mata, sementara penelitian ini berfokus pada transformasi identitas sebagai perubahan yang bersifat struktural dan mendalam dalam sistem makna diri. Secara teoretis, penelitian Rahmia tidak menggunakan kerangka Teori Identitas Sosial, sementara penelitian ini secara eksplisit mengaplikasikan teori Tajfel dan Turner untuk menganalisis bagaimana mahasiswi perantau yang bercadar melakukan kategorisasi sosial, identifikasi sosial, perbandingan sosial, dan distingsi positif dalam proses transformasi identitas mereka di lingkungan perantauan.²⁵

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

²⁴ Nadia Fauzia, Asmaran and Shanty Komalasari, "Dinamika Kemandirian Mahasiswa Perantauan," *Jurnal Al-Husna* 1, No. 3 (2021): 174.

²⁵ Eti Rahmia. 2018. "Perubahan Gaya Hidup, Pola Pikir dan Pergaulan Mahasiswa Simeulue di Banda Aceh." (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darusalam, Banda Aceh).

Bab ini terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

Bab ini berisi tentang kajian teoritis yang berkaitan dengan Transformasi Identitas Mahasiswi Perantau Bercadar dalam Perspektif Teori Identitas Sosial.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan pendekatan dan jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik keabsahan data.

BAB IV TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN

Bab ini berisi gambaran umum lokasi penelitian, profil informan, hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.